

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Ijen Kota Malang

Kota Malang adalah kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah kota Surabaya. Rencana perkembangan kota Malang dan pengembangan wilayah Ijen Boulevard merupakan salah satu perencanaan kota yang terbaik di Hindia Belanda pada waktu itu. Di kawasan inilah terdapat sebuah boulevard yang dulunya sebuah arena pacuan kuda yang pernah digunakan untuk Jambore Pandu (Pramuka) sedunia pada tahun 30-an. Ijen Boulevard, yang terletak di jalan Ijen kota Malang, merupakan kompleks elit orang Belanda, dan dari sisi desain landscape nya indah dan telah diperhitungkan seperti kompleks elit orang Belanda, dan dari sisi desain landscape nya indah dan telah diperhitungkan seperti komplek bangunan, pedestrian, jalan, maupun median jalannya. Pada zaman itu, kawasan Ijen dirancang sebagai pengembangan terpadu antara taman olahraga dan perumahan yang berkonsep arsitektur kolonial. Berbagai fasilitas-fasilitas direncanakan sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan keluarga Belanda. Di daerah ini terdapat dua arah yang berlawanan yang berupa jalan besar dimana pada bagian tengah jalan terdapat boulevard yang cukup besar yang menghubungkan antara kawasan satu ke kawasan lain atau sebaliknya. Jalan Ijen dikelola menggunakan konsep jalur hijau yang dihiasi bunga bougenvil dan pohon palem raja dengan latar belakang perumahan bergaya kolonial Belanda. Apabila ditelusuri lebih jauh lagi, Ijen Boulevard merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang masih ada hingga sekarang. Sejarah Ijen Boulevard, Malang hingga saat ini dapat dikenal sedikit melalui adanya event tahunan yang diadakan di jalan Ijen yaitu event “Malang Tempoe Doloe”, meskipun pada saat *Event* itu sangat mengenang zaman kolonial Belanda dulu tetapi tidak menjelaskan bagaimana sejarah kawasan Ijen Boulevard awal berdirinya. Seiring berjalannya waktu, di kawasan Ijen kota Malang telah terjadi banyak perubahan.

Perubahan tersebut terjadi pada bentuk, fungsi, struktur dan konstruksi, tinggi bangunan, dan lain sebagainya. Bangunan kuno pun terlihat dirombak oleh pemiliknya. Maka perlu diadakan identifikasi secara lebih mendalam mengenai Ijen Boulevard beserta tempat peninggalan bersejarah yang menjadi sebuah tempat

bersejarah yang langka yang memiliki kenangan historis yang tinggi sehingga dapat diperkenalkan kepada semua kalangan. Perancangan kali ini dilakukan untuk mengkomunikasikan dan mengajak masyarakat agar peka terhadap budaya dan sejarah nasional untuk Ijen Boulevard sebagai sikap nasionalis terhadap daerah sendiri. Ketika masyarakat sudah mengenal dan memahami sejarah awal berdirinya Ijen Boulevard dan bangunan kuno sekitar Ijen Boulevard, sikap untuk tetap menjaga dan merawat kawasan peninggalan bersejarah Ijen Boulevard yang nantinya tidak dipungkiri juga diharapkan dapat menarik masyarakat untuk mengunjungi kawasan Ijen Boulevard, beserta bangunan kuno bersejarahnya dan tidak hanya dilewatkan begitu saja oleh wisatawan lokal ataupun mancanegara namun juga dapat dijadikan salah satu pilihan tepat untuk berwisata saat berkunjung ke Malang (Fanny Natasya, 2006).

2.2 Sejarah Veteran Kota Malang

Sebagai kota pendidikan, Malang memiliki berbagai macam sekolah, baik negeri maupun swasta, dari level Taman Kanak-kanak hingga Universitas, yang tersebar di berbagai wilayah kota apel ini. Kawasan Celaket boleh bangga menjadi kawasan pendidikan di era pemerintahan Kolonial Belanda di Malang pada zaman dahulu kala. Namun, saat ini predikat pusat pendidikan kota Malang layak disematkan kepada Jalan Veteran dan Jalan Bandung yang melintang sejajar. Jalan Veteran dan Jalan Bandung terletak di antara kompleks jalan-jalan yang menggunakan nama kota. Jalan Veteran sendiri sebenarnya dahulunya juga memakai nama Jalan Yogyakarta sebelum berganti nama. Jalan Veteran dan Jalan Bandung termasuk salah satu jalan besar dengan dua lajur untuk masing-masing arah yang tengah-tengahnya dipisahkan oleh sebuah taman dengan aneka bunga. Berjalan menyusuri trotoar dari ujung barat ke ujung timur jalan ini, akan melihat berbagai macam bangunan sekolah, bahkan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, hingga level Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Dimulai dari sisi barat Jalan Veteran, di lajur jalan sebelah utara ada pintu gerbang masuk Universitas Negeri Brawijaya (UB) Malang. Kampus negeri yang menjadi destinasi pendidikan

bagi mahasiswa seluruh Indonesia ini memiliki dua buah pintu gerbang yang melintan di Jalan Veteran. Pintu utama ada di sebelah barat, sementara pintu yang lain ada di sisi timur. Di seberang jalan depan pintu gerbang sebelah barat kampus UB terdapat gedung kantor Dinas Pendidikan Kota Malang. Keberadaannya semakin menguatkan status Jalan Veteran ini sebagai pusat pendidikan di Kota Malang.

Masih di lajur Jalan Veteran sebelah selatan, di sisi Kantor Dinas Pendidikan Kota Malang ada gedung Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Malang. Mayoritas penghuni sekolah ini adalah pelajar wanita, lantaran program kejuruan yang disediakan didominasi oleh program untuk kaum hawa. Menyeberang ke lajur Jalan Veteran sebelah utara, di depan SMK Negeri 2 Malang atau di sebelah timur pintu gerbang timur UB terdapat gedung Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya. Gedung ini masih bagian dari UB bagi mereka yang mengambil program Diploma 3. Jalan Veteran sebelah selatan, di sebelah gedung SMK ada gedung SMA Negeri 8 Malang. Ini adalah salah satu sekolah negeri tua di Malang. Dulunya, sekolah yang beralamatkan di Jalan Veteran No. 37 ini merupakan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP). Sekolah negeri yang memiliki akronim nama Smarihasta ini juga kondang dengan sebutan sekolahnya para artis dan model.

Masih di lajur Jalan Veteran sebelah selatan, bergeser ke arah timur dari gerbang Smarihasta, terdapat pintu gerbang kampus Universitas Negeri Malang (UM). Jalan yang lebih lebar dari ruas jalan Veteran ini sendiri merupakan pintu gerbang belakang kampus UM. Persis di depan pintu gerbang ini berdiri megah Mall Malang Town Square (Matos). Bersama MX Mall di sebelahnya, bangunan pusat perbelanjaan ini tampak mencolok di antara deretan tempat menuntut ilmu di sepanjang Jalan Veteran-Bandung. Ujung Jalan Veteran berakhir di sebuah perempatan lampu merah di pojokan TMP (Taman Makam Pahlawan) Suropati. Ke arah timur melintasi perempatan tersebut sudah masuk ke pangkal Jalan Bandung. Di lajur selatan Jalan Bandung ada deretan Madrasah Terpadu. Sekolah Islam ini secara berurutan bangunannya dari barat ke timur terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Malang, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Malang, dan Bustanul Athfal (BA) Restu

(setingkat dengan Taman Kanak-kanak). Menyeberang ke lajur Jalan Bandung sebelah utara, di ujung jalan ini terdapat sebuah kompleks Sekolah Katolik Sang Timur.

Kompleks sekolah ini terdiri dari Sekolah Dasar Katolik (SDK) dan Sekolah Menengah Pertama Katolik (SMPK) Sang Timur. Di seberang jalan depan kompleks sekolah Katolik ini terdapat dua kampus Perguruan Tinggi Swasta. Pertama, ada kampus Universitas Merdeka (Unmer) Malang – Program Diploma Pariwisata. Lalu di sebelahnya ada kampus I Universitas Muhammadiyah (Unmuh) Malang. Dua kampus swasta ini mengakhiri perjalanan membelah Jalan Veteran-Bandung yang dewasa ini menjadi pusat pendidikan di Kota Malang.

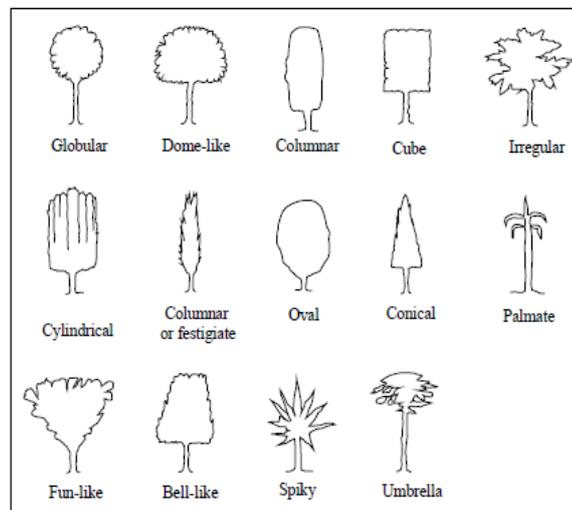
2.3 Persepsi

Persepsi akan menentukan tindakan seseorang terhadap lingkungannya. Persepsi terhadap suatu obyek tergantung pada suatu kerangka, ruang dan waktu dengan demikian persepsi sangat tergantung terhadap keadaan (situasional atau struktural) (Kasidi, 2007). Persepsi seseorang terhadap kualitas suatu lanskap ditentukan oleh interaksi yang kuat antara variabel lanskap dan pengetahuan seseorang terhadap lanskap tersebut. Hasilnya berupa penilaian yang bagus atau tidak bagus. Tingkat penilaian tersebut tergantung pada kepuasan perasaan seseorang terhadap lanskap tersebut. Persepsi satu individu terhadap satu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama (Robbins dan Stephen, 2003). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu karakteristik pribadi pelaku persepsi (aktor), target yang dipersepsikan, dan lingkungan atau situasi dimana persepsi itu dilakukan.

2.4 Karakteristik Pohon

Tanaman merupakan elemen lunak utama dalam suatu lanskap. Pohon secara morfologis adalah tanaman dengan batang berkayu, berakar dalam dan memiliki percabangan jauh dari tanah serta lebih tinggi dari 3 meter. Keempat elemen utama karakter pohon yaitu bentuk, ukuran, tekstur, warna dan bentuk pohon merupakan

elemen desain yang paling memegang peranan dan harus dipertimbangkan dalam membuat perancangan lanskap. Pada dasarnya bagian tanaman yang paling menarik adalah kanopi atau tajuk pohon karena dapat memberikan identitas dan karakter pada lingkungan (Simonds, 2006). Setiap tipe bentuk pohon memiliki karakter yang unik dan fungsi masing-masing dalam desain. Bentuk arsitektural tanaman dinyatakan oleh Carpenter *et al.* (1975), Hackett (1983), Stevens *et al.* (1994), terdiri dari : *globular, dome-like, columnar, cube, irregular, cylindrical, festigate, oval, conical, palmate, fan-like, bell-like, spiky, dan umbrella.*



Gambar 1. Klasifikasi Pohon Menurut Bentuk

Sumber : Carpenter *et al.* (1979), Hackett (1983), Stevens *et al.* (1994)

Penempatan penanaman dan ketinggian pohon yang bervariasi dapat menciptakan kesan ruang dan keindahan yang artistic (Booth, 1983), ukuran pohon secara langsung mempengaruhi skala ruang dan menciptakan komposisi yang menarik dalam desain. Ukuran pohon terbagi atas tinggi pohon dan diameter tajuk. Berdasarkan tingginya pohon dibagi atas :

1. Pohon besar / pohon dewasa, tinggi pohon mencapai 40 ft (12 m)
2. Pohon sedang, tinggi pohon maksimum 30-40 ft (9-12 m)
3. Pohon kecil, tinggi pohon maksimum 15-20 (4,5-6 m)

Pohon adalah tumbuhan yang memiliki cabang utama yang tumbuh tegal dan memiliki cabang yang berkayu sebagai penopang tajuk pohon. Adapun bagian-bagian tubuh pohon terdiri dari akar, batang utama, cabang, daun, ranting. Akar

adalah bagian tubuh tanaman yang terdapat di dalam tanah dan berguna untuk menghisap air tanah, serta menjaga agar batang dapat berdiri tegak. Batang merupakan bagian utama pohon dan menjadi penghubung utama antara bagian akar dengan bagian tajuk pohon (canopy). Cabang adalah bagian batang, tetapi berukuran kecil dan berfungsi memperluas ruang bagi pertumbuhan daun sehingga mendapat lebih banyak cahaya matahari (Ditjen Bina Marga, 2010).

Pohon pada lanskap jalan memiliki peranan penting secara estetika dan fungsional. Pada tanaman unsur estetika yang paling menonjol ialah bentuk, ukuran, tekstur dan warna. Pada bentuk tajuk dan warna bunga pada pohon merupakan karakteristik pohon yang paling menonjol secara estetika visual. (Lestari dan Andi, 2010)

2.5 Inventarisasi Pohon

Inventarisasi pohon adalah kegiatan pengumpulan dan penyusunan data dan fakta mengenai karakteristik pohon untuk rencana pengelolaannya. Tujuannya adalah mendapatkan data yang akan diolah menjadi informasi yang dipergunakan sebagai bahan perencanaan. Kegiatan inventarisasi dapat dilakukan dengan cara, pengambilan data dari populasi atau keseluruhan pengamatan kondisi fisik pohon.

Kegiatan inventarisasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melakukan pengukuran seluruh populasi (sensus) dan dengan cara pengambilan sebagian dari populasi (sampling). Sampling merupakan bagian populasi yang secara statistik dianggap representatif untuk mewakili karakteristik atau menggambarkan parameter populasi tersebut. Sampling adalah satu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan satu pola yang bersifat sistemik (*systematic pattern*), yang telah ditentukan terlebih dahulu. Bentuk pola tersebut bermacam-macam, bergantung pada tujuan inventore, waktu, dan biaya yang tersedia serta kondisi populasi yang dihadapi (Simon H, 2007). Kegiatan inventarisasi pohon menjadi factor yang sangat penting dalam menentukan perawatan, pengelolaan serta pemeliharaan yang tepat. Adapun parameter yang dapat diukur dalam melakukan kegiatan inventarisasi antara lain diameter batang, tinggi pohon, dan diameter tajuk.

2.3.1 Diameter Batang

Diameter merupakan salah satu parameter pohon yang mempunyai arti penting dalam pengumpulan data tentang potensi hutan untuk keperluan pengelolaan. (Simon H, 2007). Adanya keterbatasan alat yang tersedia, seringkali pengukuran diameter pohon menggunakan metode konversi keliling (K) ke diameter (D) dengan menggunakan rumus $D = K / \pi$

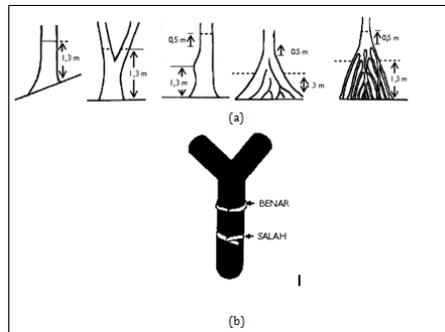
Dalam pengukuran diameter, hal yang lazim digunakan adalah pengukuran diameter setinggi dada, hal ini dikarenakan pengukurannya dapat tergolong paling mudah dan mempunyai korelasi yang kuat dengan parameter lain, seperti luas bidang dasar dan volume batang (Simon H, 2007). Pada umumnya pengukuran diameter setinggi dada dilakukan pada ketinggian batang 1,3 m dari permukaan tanah, tetapi sebenarnya tidak selalu harus demikian.

Pengukuran diameter setinggi dada juga menghadapi masalah bila bentuk batang di sekitar ketinggian 1,3 m tidak normal, misalnya membesar, mengecil, atau bercabang dua (forking). Batang yang membesar atau mengecil, pengukuran diameter dilakukan dengan menghitung rata-rata diameter bentuk normal yang terletak dibagian atas dan di bawah bagian yang tidak normal tersebut. Pohon yang bercabang dua atau lebih, pengukuran diameter pohon bergantung letak percabangan dua atau lebih, pengukuran diameter pohon bergantung pada letak percabangan itu. Bila percabangan terletak di bawah 1.3 m, pengukuran dilakukan di atasnya dan pohon tersebut dianggap terdiri atas dua pohon atau lebih sesuai dengan jumlah cabangnya. Bila percabangan terletak di atas 1.3 m, pohon tetap dianggap hanya satu dan pengukuran diameternya dilakukan dibawah percabangan.

Menurut (Simon H, 2007) karena tata letak pengukuran diameter pohon yang berbeda-beda tersebut untuk disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi, maka perlu ada penyeragaman dalam membuat kode pencatatannya. Pada keperluan itu pada tahun 1959 IUFRO mengeluarkan standart notasi diameter pohon pada berbagai macam letak pengukuran, standart notasi diameter dari IUFRO tersebut sebagai berikut :

- d : diameter setinggi dada dengan kulit
- c : keliling setinggi dada dengan kulit

- g : luas bidang dasar setinggi dada dengan kulit
- du, cu, gu : diameter, keliling, bidang dasar tanpa kulit
- db : diameter dengan kulit di atas banir
- dst : diameter dengan kulit pada ketinggian permukaan tajuk (tinggi batang bebas cabang)
- d5 : diameter dengan kulit pada ketinggian 5 m dari permukaan tanah
- d0.3 : diameter dengan kulit pada ketinggian 0.3 m dari permukaan tanah



Gambar 2. Pengukuran diameter pohon dengan batang yang ubnormal (Simon H, 2007)

Adapun menurut Daniel, Helm, dan Baker pengukuran diameter pohon diklasifikasikan ke dalam 4 kategori kelas.

Tabel 1. Klasifikasi Diameter Batang Pohon

Kelas	Klasifikasi	Diameter (cm)
D1	Semai	DBH < 10
D2	Tiang (kecil)	$10 \leq \text{DBH} < 30$
D3	Hampir dewasa (sedang)	$30 \leq \text{DBH} < 60$
D4	Dewasa	DBH > 60

Sumber : (Daniel, Helm dan Baker 1987)

2.3.2 Tinggi Pohon

Pada penjabaran diameter pohon, tinggi pohon merupakan parameter lain yang mempunyai arti penting dalam suatu penaksiran. Secara khusus tinggi pohon dapat dihubungkan dengan umur tegakan tanaman untuk menentukan kelas kesuburan

tanah. Pengukuran tinggi pohon dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengukuran tinggi pohon secara langsung dapat dikerjakan dengan tongkat teleskopik, tetapi hanya sampai sebatas ketinggian 15 m. Sedangkan pengukuran secara tidak langsung, dapat menggunakan clinometer dengan menghitung sudut kemiringan dari tinggi suatu pohon. Pengukuran ini menggunakan konsep trigonometri melalui penerapan prinsip-prinsip ilmu ukur sudut. Tinggi pohon diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

$$T = h + (d \times \tan \alpha)$$

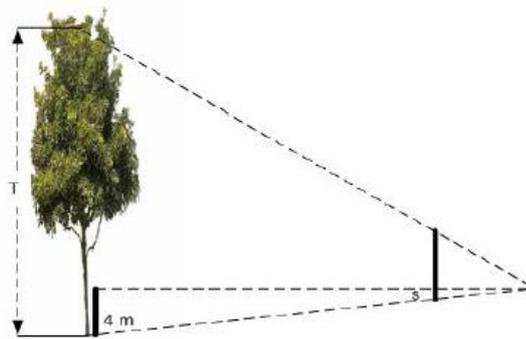
Keterangan :

T : tinggi pohon (meter)

h : tinggi pengamat (meter)

d : jarak pengamat (meter)

α : sudut atas ($^{\circ}$)



Gambar 3 . Pengukuran Tinggi Pohon (Daud, 2009)

Data tinggi pohon yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan dalam 4 kategori: Semai, Pohon Muda, Tiang dan Pohon Tua/Dewasa (Tabel 2)

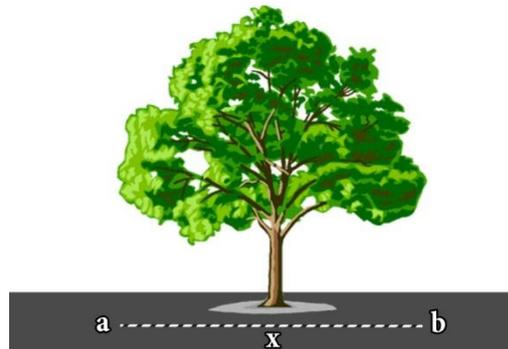
Tabel 2 . Klasifikasi Kelas Tinggi Pohon

Kelas	Klasifikasi	Tinggi (m)
T1	Semai (rendah)	$T < 1$
T2	Pohon muda (sedang)	$1 \leq T < 6$
T3	Tiang (tinggi)	$6 \leq T < 28$
T4	Pohon tua/dewasa (sangat tinggi)	$T > 28$

Sumber : (Daniel, Helm dan Baker, 1987)

2.3.3 Lebar Tajuk

Lebar tajuk merupakan parameter ketiga yang akan diukur sebagai data pengamatan pohon. Lebar tajuk dapat menjadi indikator bahwa tanaman tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih bagi masyarakat sekitar. Pengukuran lebar tajuk ini menggunakan roolmeter yang dilakukan dengan menentukan 2 titik terluar tajuk (a - b) yang memiliki jarak paling lebar (Diameter tajuk [X]) dari pohon yang diamati. Data tajuk diperoleh diklasifikasikan menjadi 4 kelas.



Gambar 4. Pengukuran Lebar Tajuk Pohon

(Daniel, Helm dan Baker, 1987)

Tabel 3. Klasifikasi Kelas Lebar Tajuk Pohon

Kelas	Klasifikasi	Lebar (m)
L1	Semai	$X < 2$
L2	Pohon muda	$2 \leq X < 5$
L3	Tiang	$5 \leq X < 9$
L4	Besar	$X > 9$

Sumber : (Daniel, Helm dan Baker, 1987)

2.6 Fungsi Tanaman dalam Lanskap

Tanaman mempunyai nilai estetika dan juga berfungsi untuk menambah kualitas lingkungan. Nilai estetika diperoleh dari perpaduan antara (warna, daun, batang, bunga) bentuk fisik tanaman (batang, percabangan, tajuk) dan tekstur tanaman. Penataan tanaman haruslah disesuaikan dengan tujuan dari perencanaannya tanpa melupakan fungsi dari pada tanaman yang dipilih (Grey dan Deneke, 1978).

1. Memperbaiki iklim (*amelioration uses*)

Elemen-elemen cuaca dan iklim yang mempengaruhi manusia adalah radiasi matahari, temperature/suhu udara, aliran dingin dan kelembaban. Manusia akan mendapatkan area/zona yang nyaman dengan memodifikasi keempat elemen ini. Memodifikasi keempat elemen ini salah satunya adalah dengan melakukan penanaman tanaman agar mendapatkan area/zona yang nyaman bagi manusia.

2. Fungsi *engineering*

Beberapa tahun belakangan ini, berbagai bidang ilmu telah mengembangkan fungsi tanaman dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan alat-alat buatan manusia. Tanaman tidak hanya memiliki fungsi dalam keindahan, tetapi juga dapat mengurangi erosi, polusi udara, kebisingan, dan silau yang disebabkan oleh sinar matahari dan lampu jalan.

3. Fungsi arsitektural

Setiap spesies/jenis tanaman memiliki karakteristik seperti bentuk, warna, tekstur, dan ukuran yang beragam. Penanaman tanaman dalam kelompok besar dengan beragam tekstur, ketinggian, dan kerapatan akan membentuk kanopi atau dinding.

4. Fungsi estetis

Tanaman memberikan keindahan tersendiri di dalam semua setting atau latar. Keindahan yang dibentuk oleh tanaman disebabkan oleh garis, warna, dan tekstur. Tanaman dapat membingkai view, melunakkan garis arsitektural, menyatukan elemen lanskap dan melunakkan setting yang kaku.

5. Fungsi lain

Tanaman dapat berfungsi sebagai indikator sejarah dari suatu kejadian. Tanaman mengingatkan memori seseorang terhadap waktu, tempat, dan perasaan karena view yang diperlihatkan atau suara yang mudah dikenali seperti burung dll.

Manfaat tanaman yang digunakan sebagai penghijauan kota merupakan suatu upaya untuk menanggulangi berbagai penurunan kualitas lingkungan. Fungsi tersebut dapat berkaitan langsung dengan kehidupan penghuni kota sebagai suatu kesatuan ekosistem perkotaan. Kehadiran tanaman diperkotaan memberikan suasana alami. Daun-daun hijau tanaman dengan berbagai tekstur dan bayangan yang ditimbulkan oleh pohon akan menghadirkan kelembutan serta kesegaran pada area tersebut. Pepohonan di dalam kota merupakan bagian yang tak terpisahkan dari infrastruktur perkotaan (Watson dan Neely, 1994). Jalur hijau jalan sebagai bagian Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan kawasan hijau sebagai bagian kota yang dinikmati secara umum dan pembentuk wajah kota. Lanskap yang terbentang sepanjang jalan harus memberikan kesan yang menyenangkan dengan menyelaraskan keharmonisan dan kesatuan tanaman sehingga fungsional secara fisik dan visual. Dijelaskan bahwa nilai fungsional dari tanaman lanskap jalan sebagai kontrol visual seperti mengurangi cahaya yang menyilaukan baik dari matahari maupun kendaraan dengan menempatkan tanaman pada ketinggian dan kepadatan yang tepat, selain itu fungsi tanaman sebagai kontrol kebisingan, kontrol iklim. Vegetasi sebagai unsur alamiah merupakan indikator iklim mikro yang baik seperti jalur pepohonan yang rimbun dapat mengalihkan hembusan angin, bayangan yang disebabkan oleh naungan pohon dapat mempengaruhi suhu dan oksigen yang diproduksi tanaman sebagai penyejuk.

2.7 Kualitas Estetika Tanaman Lanskap Jalan

Kualitas merupakan suatu pengertian yang tidak nyata seperti kualitas tinggi, rendah, atau suatu kualitas yang mempunyai pengertian dari suatu lanskap. Kualitas dibentuk oleh karakter visual elemen pembentuknya, suatu jalan dapat dibuat menarik dan menyenangkan dengan menciptakan suatu pemandangan yang indah melalui penanaman tanaman (Simonds dan Starke, 2006). Daniel (1976) menyatakan bahwa lanskap yang memiliki nilai pendugaan estetika tertinggi merupakan lanskap yang paling disukai atau indah. Estetika lanskap yang ditampilkan memperlihatkan karakter lanskap jalan yang didominasi oleh tegakan pohon dengan bentuk tajuk dan warna saat masa pembungaan. Kualitas estetika dari

suatu ruang merupakan hasil dari kombinasi penampilan lanskap itu sendiri dengan proses psikologi (tanggapan, pemahaman, dan emosi) dari pengamat lanskap tersebut.

Kualitas estetika berperan dalam membentuk karakter dan identitas suatu ruang. Estetika berkaitan erat dengan penampilan secara visual karena penampilan suatu obyek dinilai dari penampikan visual terlebih dahulu. Kualitas estetika lanskap dapat diukur berdasarkan reaksi pengamat adalah yang mempunyai keharmonisan di antara seluruh bagian-bagiannya. Keindahan visual lanskap beserta elemennya merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting walaupun secara objektif sulit diukur. Penanaman pohon, semak, atau rumput yang teratur dan mempunyai konsep penataan yang jelas dapat meningkatkan kualitas estetika (Gunawan, 2005). Masyarakat cenderung menyukai lanskap dengan kondisi nyaman, teduh, dan adanya naungan tanaman. Kehadiran tanaman pada jalur hijau memiliki nilai estetika yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas visual jalan. Kualitas visual jalan raya yang baik dapat diperoleh dengan menggunakan tanaman yang mempunyai bentuk arsitektural yang serasi dengan lingkungannya. Dengan keindahan bentuk arsitekturnya, pengadaan tanaman-tanaman tersebut sekaligus dapat menghiasi wajah perkotaan (Waryono, 1991). Penggabungan dari unsur desain seperti garis, bentuk, tekstur dan warna dapat menciptakan daya tarik estetika pada sistem sirkulasi yang sebagian besar akan menentukan suasana para pengguna jalan.

2.8 Tata Susunan Tanaman dalam Desain

Arsitektural pohon merupakan variasi bentuk tajuk yang berkaitan dengan fungsi bagian tanaman yang menarik dan berpengaruh terhadap karakteristik visual tanaman tersebut yaitu, skala, ukuran, bentuk, warna dan tekstur yang dapat menentukan desain lanskap. Dalam menggunakan tanaman sebagai elemen taman harus memperhatikan dua aspek, yaitu 1) Aspek arsitektural yang terkait dengan fungsi dan estetika 2) Aspek ekologis yang terkait dengan keberhasilan tumbuh kembang tanaman (Bradshaw *et al*, 1995). Tata susunan tanaman yang tepat seperti penyusunan pohon, perdu atau tanaman jenis lainnya di dalam lanskap harus sesuai

dengan patokan dalam desain lanskap, bahwa pemilihan bentuk pohon yang sempurna akan menunjang keserasian desain lanskap. Penyusunan komposisi tanaman perlu memperhatikan bentuk, tinggi, tekstur dan warna dari bagian tanaman sehingga menciptakan keserasian secara menyeluruh. Penanaman sendiri atau soliter untuk jenis tanaman pilihan dapat berfungsi sebagai point of interest, kontras, dan sebagai unsur dekoratif. Menyusun pedoman umum dalam mengkomposisikan tanaman lanskap jalan untuk memberi kesan estetika yang menarik yaitu,

1. Tanama dapat disajikan secara massal,
2. Disusun secara berkesinambungan dan linier di sepanjang jalan,
3. Menggunakan berbagai variasi bentuk tajuk, warna, dan ukuran daun
4. Kombinasi antara penutup tanah, perdu, dan pohon
5. Memberi focal point atau kontras
6. Menggunakan display pada tempat-tempat tertentu

(Departemen Pekerjaan Umum, 1996)

2.9 Penilaian Kualitas Estetika

Penilaian yang dilakukan secara visual adalah suatu proses yang merupakan gabungan dari proses secara fisik dan psikis di mana kedua proses ini akan berbeda dari masing-masing individu (Polling *et al*, 1991). Hal yang paling penting mempengaruhi responden dalam memberikan penilaiannya terhadap lanskap adalah keindahan lanskap itu sendiri, dijelaskan bahwa kualitas estetika adalah sebuah pemahaman psikologis yang melibatkan penilaian subjektif, penilaian kualitas estetika suatu lanskap dengan pertimbangan karakteristik fisik lanskap dapat mempengaruhi penilaian estetika secara objektif. Penilaian kualitas estetika secara analisis dapat dilakukan terhadap dua komponen, yaitu formal dan simbolik. Estetika formal memfokuskan analisis pada atribut struktur dari suatu objek seperti ukuran, bentuk, warna, kompleksitas dan keseimbangan. Sedangkan estetika simbolik menganalisis objek berdasarkan arti konotatif dari objek tersebut setelah dialami oleh pengamat.

Menurut (Daniel dan Boster, 1976), metode penilaian kualitas visual suatu ruang lanskap terdiri atas tiga kelompok yaitu :

1. Pengamatan deskriptif adalah bentuk metode yang digunakan secara ekstensif dalam representasi dan evaluasi kualitas lanskap. Hasil penilaian kualitas keindahan digambarkan dalam karakter yang relevan dengan lanskap, seperti rasa hangat, keanekaragaman elemen dan harmonis. Penyajian hasil dapat berupa angka, dimana setiap karakter diberi nilai tertentu misal dalam satuan persen, kemudian nilai seluruh karakter dijumlahkan. Nilai yang diperoleh dari penjumlahan seluruh karakter merupakan gambaran kualitas lanskap yang di amati.
2. Survei dan kuisisioner adalah bentuk metode yang sudah digunakan secara luas, dan hasil penilaian kualitas lanskap berdasarkan preferensi terhadap setiap sampel. Preferensi yang tinggi terhadap sampel tertentu menunjukkan nilai keindahan sampel tersebut juga tinggi.
3. Evaluasi persepsi pilihan adalah metode penilaian kualitas lanskap yang berdasarkan pendapat pengamat yang dipandang relevan. Penilaian dilakukan tidak secara langsung di tapak, tetapi dengan foto yang diambil dari tapak dan dianggap sesuai dengan kondisi tapak.

